

HADITS KEUTAMAAN SURAT YASIIN DALAM TAFSIR AL-QURTHUBI

Muhammad Awfa Munawwar

Prodi IH, FU Institut Daarul Qur'an, Indonesia

Korespondensi. E-mail: awfa.munawwar10@gmail.com

Abstrak

Surat yasiin diantara surat populer dikalangan umat islam, ia sering dibaca di dalam berbagai kegiatan keagamaan, hal ini dikarenakan banyak riwayat yang menjelaskan keutamaan surat tersebut. Imam al-Qurthubi salah satu dari sekian banyak ulama yang menukilkan hal ini dalam karya mereka, ditemukan 9 hadits di dalam tafsir al-Qurthubi yang menjelaskan tentang keutamaan itu. Tafsir ini bercorak *tafsir bilma'stur* dengan menuliskan banyak riwayat dalam penafsiran. Untuk menghindari pengulangan pembahasan, penulis mencukupkan penelitian terhadap 3 hadits. Setelah dilakukan *takhrij*, ditemukan ketiga *sanad* hadits tersebut *dhaif*, namun *kedhaifannya* tidak sampai pada level *maudhu'*. Sedangkan sebagian besar matan hadits ini *shahih* dan boleh diamalkan karena berada dalam *fadhail 'amal*.

Kata Kunci: Al-Qurthubi, keutamaan yasiin, *fadhail 'amal*

HADITH ON THE VIRTUE OF SURAH YASIN IN THE TAFSIR OF AL-QURTHUBI

Abstrak

Surah yasiin is a popular surah among muslim's, it is often read in many religious activities, this is because of a lot religious history explain the prominence of the surah. Among them is imam al-Qurthubi write the hadits in its interpretation called tafsir al-Qurthubi. Tafsir al-Qurthubi patterned tafsir bilma'tsur because many mention the hadits, He mentioned 9 hadits about this virtues. To avoid repeating the discussion, researchers examined only 3 hadits. After doing research (takhrij), foud the 3 hadits to be dhaif, but not to the level maudhu'. While the contents (matan) of the hadits are correct (shahih), and may be practiced because it is in the virtues of charity (fadhoil 'amal).

Keyword: Al-Qurthubi, yasiin virtue, virtues of charity

PENDAHULUAN

Sebuah kemestian bagi segenap umat islam untuk meyakini al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan (*way of life*) yang absolut dan abadi (*shalih li kulli makan wa zaman*). Maka membaca al-Qur'an dengan tartil, memahami kandungannya serta mengamalkan isinya dalam kehidupan sangatlah dituntut untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Namun realita di lapangan, pembacaan al-Qur'an terdorong dengan beragam tujuan, mulai orientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang hanya sekedar membacanya sebagai ibadah ritual semata. Bahkan didapati pula tujuan untuk mendatangkan kekuatan magis ataupun terapi pengobatan.

Diantara hal yang mencolok dari ritual pembacaan al-Quran ialah membiasakan pembacaan surat-surat al-Qur'an tertentu pada waktu tertentu, tidak jarang kegiatan tersebut dinamai dengan nama surat yang dibaca di dalamnya, maka dikenallah istilah yasinan karena ada pembacaan surat yasiin dalam kegiatan itu.

Istilah yasinan sangatlah populer dikalangan muslimin, sebagian menganggap hal ini hanya sebatas amaliah (ritual) biasa, namun ada juga yang menjadikannya sebuah keharusan dan berdalil dengan hadits-hadits nabi tentang keutamaan surat ini. Hadits-hadits ini dapat kita temukan diberbagai kitab literasi hadits dan kitab-kitab lainnya yang banyak menukil hadits Nabi. Diantaranya kitab *al-Jami' li ahkam al-Qur'an* atau yang lebih dikenal dengan tafsir al-Qurthubi. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kualitas hadits keutamaan surat yasiin yang disebutkan oleh imam al-Qurthubi didalam tafsirnya, dan mencoba menggali bagaimana pandangan beliau terhadap persoalan ini.

METODE

Sebagaimana disebutkan bahwa penelitian ini untuk mengetahui kualitas *sanad* dan *matan* hadits yang disebutkan oleh imam al-Qurthubi di dalam tafsirnya dan menjelaskan kandungan dari hadits tersebut, maka akan dipergunakan kerangka metodologi deskriptif-analitik untuk menganalisa hasil *takhrij* beserta kritik *sanad* dan *matan* terhadap haditsnya.

Penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*) yang didasarkan pada data primer dan data sekunder. Metode yang diterapkan untuk menganalisa data kepustakaan tersebut ialah metode deduktif-induktif. Dan untuk meneliti *sanad* dan *matan* berikut syarahnya menggunakan pendekatan normatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Imam al-Qurthubi dan Tafsirnya.

Bernama lengkap Abu Abdullah Ibn Ahmad Ibn Abu Bakr Ibn Farh al-Anshori al-Khazraji al-Qurthubi al-Maliki. Namun lebih dikenal dengan nama Imam Al-Qurthubi yang *dinisbahkan* kepada sebuah nama kota yaitu cordoba yang terletak di Andalusia (spanyol saat ini). Kota yang kala itu berada pada abad-abad akhir kegemilangan umat Islam di eropa tepatnya pada masa dinasti Muwahhidun yang

berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada sebelum dihancurkan oleh kekuatan Barat dibawah kerajaan Qostytalah Fardinand yang ketiga.

Imam al-Qurthubi kecil tumbuh ditengah semarak keilmuan yang masih tinggi didaerah Andalusia secara umum, karena besarnya perhatian penguasa dinasti terhadap ilmu. Sehingga majelis-majelis ilmu dan sekolah-sekolah banyak dijumpai, serta dilengkapi dengan perpustakaan-perpustakaan yang memiliki banyak koleksi buku-buku. Sehingga cordoba dikenal dengan pasar keilmuan karena banyak dan beragamnya ilmu yang ada. Maka kesempatan ini sangat dimaksimalkannya dalam menuntut ilmu.

Pada saat Cordoba jatuh ke tangan Prancis, Semangat Imam al-Qurthubi dalam menuntut ilmu tidak kendur sama sekali, Beliau melakukan pengembaran untuk mendapatkan ilmu dan bertemu dengan para ulama. Tercatat beliau mengunjungi Mesir, Iskandariyah, dan wilayah-wilayah Timur lainnya hingga ajal menemuinya pada malam senin tanggal 9 Syawwal tahun 671 H dan dimakamkan di Munyaa kota Bani Khausab di daerah Mesir Utara.

Beliau belajar berbagai macam disiplin ilmu dan berguru kepada guru-guru yang memiliki keahlian dibidangnya. Diantara guru-gurunya yang sangat berpengaruh adalah; 1) Abu Muhammad Abdullah Ibn Sulaiman al-Andalusi (w. 612 H), seorang ahli Hadits Andalusia, ahli Nahwu dan Syair. 2) Abu Ja'far Ahmad Ibn Muhammad al-Qaisi, atau lebih dikenal dengan Ibn Abi Hajah (w. 643 H), belajar darinya Ilmu Qiraat dan al-Qur'an. 3) Ibnu al-Jumaizi (w. 649 H), seorang ulama bermazhab Syafi'i yang menguasai Hadits, Fiqih dan Qiroa'ah. 4) Ibn Qothral (w. 651 H), belajar darinya Ushul Fiqh. Dan 5) Abu Abbas Ibn Umar al-Qurthubi (w. 656 H), Seorang pemuka mazhab maliki dan mengarang kitab “ *al-Mufhim fi Syarhi Shahih Muslim*”.

Berkat kesungguhan beliau dalam belajar dari para pakar menjadikanya seorang ulama yang memiliki wawasan yang luas dalam berbagai disiplin ilmu, tidak fanatik kepada mazhabnya, dan dikenal sebagai ulama yang zuhud dengan mengedepankan tujuan akhirat. Sehingga hari-harinya banyak dihabiskan untuk beribadah, mengajar di majlis-majlis ilmu dan mengarang kitab-kitab. Diantara karya beliau yang dipersembahkan untuk umat ialah: 1) *At-Tizkar fi Afdhal Al-Azkar*. 2) *At-Tazkirah fi Ahwal Al-Mauta wa Umur Al-Akhirah*. 3) *Al-Usna fi Syarh Asma' Al-Husna*. 4) *Risalah fi Alqab Al-Hadits*. 5) *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*.

Tafsir Al-Qurthubi adalah kitab tafsir yang menggambarkan kapasitas keilmuan beliau tentang berbagai disiplin ilmu, kitab ini murni buah karyanya dan diberi nama lengkap olehnya dengan nama *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wa Al-Mubayyin lima Tadhmanuhu min Al-Sunnah wa Ay al-Furqan*. Dapat dipahami dari namanya bahwa kitab ini berisi himpunan hukum-hukum al-Qur'an dan penjelasan terhadap isi kandunganya dari as-Sunnah dan ayat-ayat al-Qur'an.

Dinamakan dengan himpunan hukum-hukum karena didalamnya membahas secara lengkap tentang permasalahan fiqih, baik yang semazhab dengan Imam al-Qurthubi yaitu; Maliki ataupun diluar mazhab tersebut. Disamping itu beliau juga membahas tentang perbedaan *qira'at*, *'Irab* ayat beserta

hal-hal yang berkaitan dengan ilmu Nahwu dan Balaghahnya. Begitu juga perihal *nasikh-mansukh* tidak luput dari pembahasannya.

Tafsir ini sendiri memiliki banyak keistimewaan, diantaranya: 1) Tidak fanatik kepada mazhabnya, karena beliau bersikap objektif dalam mengurai berbagai persoalan. Dia mengutamakan pendapat yang lebih kuat dalilnya meskipun harus berbeda dengan pendapat mazhabnya sebagaimana ia mengutamakan pendapat mazhabnya disaat dalilnya lebih kuat. 2) Memperhatikan *asbabun nuzul* ayat ketika mengkaji makna ayat. 3) menyandarkan hadits-hadits kepada perawinya dan terkadang beliau *mentakhrij* hadits tersebut, begitu juga ketika menukil sebuah pendapat, maka beliau menyandarkannya langsung kepada pemilik pendapat tersebut.

Bahkan imam az-Zahabi memberikan tanggapan terkait sosok al-Qurthubi dan tafsirnya bahwa al-Qurthubi tidak hanya sekedar seorang pakar tafsir (*mufasssir*), tapi layak juga digelar seorang pakar hadits (*muhaddits*). Penilaian ini tidaklah berlebihan mengingat corak tafsir beliau ialah tafsir *bilma'tsur* yang menukilkan banyak hadits dan riwayat. Disamping itu, beliau juga mengarang kitab yang dikhusus untuk menjelaskan kitab hadits karya ulama rujukan mazhab beliau yaitu kitab *Muwattha' al-Imam Malik* dengan nama *Al-Muqtabas fi Syarh Muwattha' Al-Imam Malik Ibn Anas*. Hal ini semakin menguatkan argument bahwa beliau sangat menguasai ilmu hadits dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

B. Analisa Hadits Keutamaan Surat Yasiin dalam Tafsir al-Qurthubi.

Imam al-Qurthubi menyebutkan 9 hadits tentang keutamaan surat yasiin, namun pada penelitian ini hanya akan *mentakhrij* 3 hadits saja karena beberapa pertimbangan: 1) Makna 3 hadits ini telah mewaliki hadits yang lain tentang keutamaan surat yasiin yang disebutkan, sehingga tidak terjadi pengulangan dalam pembahasan. 2) Diantara karekter hadits keutamaan sesuatu banyaknya periwayat hadits yang sulit untuk ditemukan, oleh karena itu dicukupkan pembahasan pada 3 hadits saja mengingat waktu dan minimnya akses untuk mendapatkan informasi lebih tentang periwayat tersebut. 3) 6 hadits yang lain cukup dikenal dan sudah banyak dibahas oleh penelitian terdahulu.

Adapun ketiga hadits tersebut beserta pembahasannya sebagai berikut:

Hadits Pertama: Yasiin Hatinya Al-Qur'an

حدثنا قتيبة قال : حدثنا حميد بن عبد الرحمن الرؤاسي عن الحسن بن صالح عن هارون أبي محمد عن مقاتل بن حيان عن قتادة عن أنس قال : قال النبي ﷺ : إن لكل شيء قلبا وقلب القرآن يس ومن قرأ يس كتب الله له بقراءتها قراءة القرآن عشر مرات.

“Setiap sesuatu mempunyai jantung hati, dan hatinya al-Qur'an adalah Yasiin. Siapa membaca surat yasiin maka Allah tulis baginya dengan bacaan seperti membaca al-Qur'an 10 kali”

Hadits ini beserta *sanadnya* terdapat dalam *Sunan At-Tirmizi* bab *Ma ja'a fi fadhl yasiin* (Keutamaan Yasiin) no. 2887.

Nam lengkap Periwat	Tahun lahir & wafat	Gurugurunya	Murid-muridnya	Penilaian terhadapnya
Quthabah ibn Sa'id ibn Janil ibn Thuraif As-Tsaqof	L. 150 H W. 240 H	- Isma'il ibn Abi Uwais. - Ja'far ibn Sulaiman - Hunaid ibn 'Abdurrahman	- Al-Bukhari - Muslim - At-Tirmizi	Yahya ibn Ma'in, Abu Hatim dan An-Nasai : Tsiqah
Hunaid ibn Abdurrahman ibn Hunaid Ar-Rasi Al-Kufi	W. 189/190 H	- Abdurrahman ibn Hunaid (Ayahnya) - Zuhair ibn Mi'awiyah - Al-Hasan ibn Shaleh	- Sufyan ibn Waq'f - Usman ibn Muhammad - Quthabah ibn Sa'id	Al-'Ajali, Ibn Sa'id dan Abu Hatim: Tsiqah
Al-Hasan ibn Shaleh ibn Shaleh Al-Hamadani As-Tsauri	L. 100 H W. 169 H	- Isma'il ibn Abdurrahman As-Sadi - Shaleh ibn Shaleh (ayahnya) - Harun ibn Abi Muhammad	- Ishaq ibn Mansur As-Sulufi - Al-Jarrah ibn Muth Ar-Rasi - Hunaid ibn 'Abdurrahman	Yahya ibn Ma'in, Abu Hatim dan An-Nasai : Tsiqah, Hafiz, Mutqin
Harun ibn Abi Muhammad	Tidak diketahui	- Maqatil ibn Hibban	- Al-Hasan ibn Shaleh	Ibn Hajar dan Azzahabi : Dia Tidak Dibenal.
Maqatil ibn Hayyan ibn Hay An-Nabithi	W. 150 H	- Al-Hasan Al-Basri - Sa'id ibn Al-Musayyab - Quthabah	- Khalid ibn Ziyad At-Tirmizi - Syubab At-Tamimi - Harun ibn Abi Muhammad	Yahya ibn Ma'in, Abu Dawud : Tsiqah Ad-Daraqutni: Baik
Quthabah ibn Da'aman As-Sadusi	L. 61 H W. 100 H	- Aras ibn Malik - Basyr ibn 'Aid Al-Marqini - Basyr ibn Ka'ab Al-'Advi	- Ja'ir ibn Hazim - Hujaj Al-Bahli - Maqatil ibn Hayyan	Abu Hatim Sufyan ibn Uyaynah : Hafiz, Faqih (Alfi fih)
Aras ibn Malik ibn An-Nadr Al-Anshari	W. 93 H	- Rasulullah - Abu Bakr - Umar	- Ibrahim ibn Maysarah - Al-Hasan Al-Basri - Quthabah	Shahabat Nabi

Tabel 1. Biografi singkat periwat hadits

Setelah penulis lakukan penelitian terhadap *sanad* hadits dan ditampilkan dalam bentuk tabel diatas, maka didapati bahwa semua periwatnya dalam keadaan *Tsiqah* kecuali Harun ibn Abi Muhammad karena biografinya tidak lengkap, bahkan imam az-Zahabi menyebutnya dengan istilah *majhul* (tidak diketahui). Oleh karena itu, hadits melalui riwayat ini adalah hadits *dhaif* karena keberadaan perawi yang tidak dikenal. Dikuatkan dengan statmen imam at-Tirmizi: Hadits ini *Gharib* (Asing).

Meski demikian, jika diperhatikan lafaz hadits tersebut, maka dapat ditemukan riwayat lain yang semakna dengan hadits ini. Imam Ahmad ibn Hambal dalam *sunannya* no. 20300, Imam al-Baihaqi dalam *syu'bu al-iman* no. 2460 dan no. 2461, Imam ad-Darimi dalam *sunannya* no. 3459, Imam as-Sakhawi dalam *jamal al-Qurra'* h. 234, Imam al-Qudha'I dalam *musnad as-Syihab* no. 1053 dan Imam at-Thabrani dalam *mu'jam al-Kabir* no. 511 dan no. 541 j. 20.

Surat yasiin berada pada urutan ke 36 dalam susunan surat al-Quran, keseluruhan ayatnya tergolong dalam surah *makkiyah* kecuali ayat 45 karena ayat ini adalah *madaniyah*. Allah turunkan surat ini disaat fase dakwah baginda Nabi lebih menekankan tentang keimanan sehingga kandungan surat ini menjelaskan tentang tauhid *uluhiyah*, tauhid *rububiyah* dan akibat orang-orang yang mendustakanNya di dunia maupun diakhirat kelak.

Dilihat dari waktu turunnya, surat ini di turunkan setelah surat al-Jin dan sebelum surat al-Furqan. memiliki 83 ayat yang pendek-pendek, namun setiap ayatnya memiliki makna yang dalam, bukti-bukti yang kuat, menyampaikan kejadian yang pasti akan terjadi baik itu janji-jinji ataupun teguran-teguran dan dibungkus dalam redaksi ayat yang menggugah hati.

Hadits diatas menjelaskan bahwa surat yasiin adalah hatinya al-Qur'an, kedudukan hati menjadi inti dari segala sesuatu, keberadaannya sebuah keniscayaan yang tak ternafikan, sama halnya dengan surat yasiin ini, karena ayat-ayat yang terkandung didalamnya membicarakan hakikat kehidupan abadi yang bernama akhirat. Sehingga disaat membacanya, hati yang sebelumnya lalai dari ketaatan menjadi hidup kembali dengan melakukan amal ibadah. Imam Ghazali menambahkan bahwa pesan yang didapati dalam surat yasiin ialah uraian tentang hari kebangkitan, keimanan baru dinilai kebenarannya kalau seseorang mempercayai hari kebangkitan dengan sepenuh hatinya.

Bahkan Mulla Ali al-Qari menyebutkan bahwa disebut dengan sebutan hati karena pesan yang disampaikan meliputi 3 hal pokok; keesaan Allah, *risalah* Nabi dan perihal hari pembakitan. Kesemua ini terpusat di hati manusia dan dia adalah perbuatan hati. Maka nabi sangat menganjurkan membacanya disaat *sakaratul maut* karena ketika itu seluruh anggota tubuh melemah, kaku tak bergerak namun hati masih bisa berbuat, sehingga bacaan serta kandungan surat ini mampu menguatkan 3 hal pokok diatas dan memberi kekuatan untuk mendapatkan keinginan tertinggi yaitu *husnul khatimah* (akhir yang baik).

Disamping itu, pahala membacanya sangat besar karena kedudukannya tinggi ibarat hati manusia yang memiliki peranan penting. Dengan itu nabi mengqiyaskan pahala pembacaanya seperti membaca al-Qur'an sepuluh kali disebabkan pengaruh yang besar terhadap manusia jika dibandingkan dengan yang lain. Allah lah Maha Berkendak untuk memberikan kelebihan kepada sesuatu diatas yang lain layaknya malam *lailatul Qadar* ialah sebaik-baik waktu dan tanah haram ialah tempat terbaik. *Allahu'Alam.*

Hadits Kedua: Yasiin disebut al-Mu'immah

أخبرنا أبو ذر عبد بن أحمد بن محمد المالكي بمكة ثنا أبو عبد الله بشر بن محمد بن عبد الله المزني أنا محمد بن عبد الرحمن الشامي ثنا إسماعيل بن أبي أويس ثنا محمد بن عبد الرحمن بن أبي بكر الجديعاني من قريش من بني تميم من أهل مكة عن سليمان بن مرقع الجندي عن هلال بن الصديق قال: قال رسول الله ﷺ: إن في القرآن لسورة تشفع لقارئها ويغفر له بها ألا وهي سورة يس تدعى في التوراة المعمة، قبل و ما المعمة ؟ قال: نعم صاحبها يغير الدنيا و الآخرة و تكايد عنه بلوى الدنيا و تدفع عنه أهوال الآخرة و تدعى الدافعة القاضية تدفع عن صاحبها كل سوء و تقضي له كل حاجة من قرأها عدلت له عشرين حجة و من سمعها عدلت له ألف دينار في سبيل الله من كتبها ثم شربها أدخلت جوفة ألف دواء و ألف نور و ألف يقين و ألف بركة و ألف رحمة و تزعت عنه كل غل و داء.

“Sesungguhnya di dalam al-Qur'an ada satu surat yang akan memberikan syafa'at kepada pembacanya, memberikan ampunan untuk pendengarnya, ia adalah surat yasiin. Ia disebut al-Mu'ammah di dalam Taurat. Apa itu al-Mu'ammah? Nabi bersabda: Diberikan nikmat kepada pembacanya dengan kebaikan dunia dan akhirat, diangkat darinya kesulitan dunia dan huru

hara akhirat, surat yasiin juga dinamakan dengan sebutan Al-Mudafa'ah dan juga Al-Qodhiyah, artinya menolak bagi pembacanya segala macam keburukan, memenuhi segala macam kebutuhan dan keinginan. Siapa yang membacanya, maka nilai bacaannya itu sama dengan melakukan 20 kali kebaikan. Siapa yang mendengarkannya, maka nilai pahalanya seakan-akan telah mendermakan harta 1000 dinar di jalan Allah. Siapa yang menuliskannya, kemudian dimasukkan ke dalam air dan meminumnya, maka masuklah ke dalam tenggorokannya 1000 penawar, 1000 cahaya, 1000 keyakinan, 1000 keberkahan, 1000 rahmat dan dicabut darinya segala yang membuat gundah gulana dan segala macam penyakit”

Hadits ini lengkap dengan *sanad*nya terdapat dalam kitab *Syur'bu Al-Iman* karya imam al-Baihaqi bab *Zikr Surat Yasiin* no.2237 dan *Nawadirul Ushul* karya at-Tirmizi al-Hakim pada *al-Ashlu* 258.

Nama lengkap Periwat	Tahun lahir & wafat	Gurugurunya	Murid-muridnya	Penilaian terhadapnya
Abu Zar 'Abdullah ibn Ahmad Al-Makki	L. 355/356 H	- Muhammad ibn 'Abdullah	- 'Ali ibn Muhammad	Al-Khatib, Abdu Ghafir : Tsiqah Dhabib, Zahid, Wara', 'Alim
	W. 434 H	- 'Ubadillah Az-Zuhri	- Musa As-Saqali	
		- Basyr Al-Muzani	- Al-Baihaqi	
Abu 'Abdillah Basyr ibn	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui
Abu 'Abdillah Muhammad ibn 'Abdurrahman Al-Harawi	W.301/302 H	- Ibrahim ibn Muhammad	- Abu Hatim ibn Hatim	Az-Zuhali : Tsiqah Hafiz
		- Ahmad ibn Hanbal	- Al-'Abbas Al-'Adhawi	
		- Isma'il ibn Uwais	- Basyr Al-Muzani	
Isma'il ibn 'Abdillah ibn 'Abdillah Al-Ashbahari	W. 227 H	- Salamah ibn Warden	- Al-Bukhari	Abu Thalib, An-Nasaai : Tidak Masalah, Dhaif
		- Sulaiman ibn Bilal	- Musim	
		- Abuzar ibn Muhammad	- Ad-Darimi	
Muhammad ibn 'Abdurrahman ibn Abi Bakr At-Tanini	Tidak diketahui	- Musa ibn 'Uqbah	- Abu Bakr ibn Uwais	An-Nasaai, Abu Hatim : Tidak Tsiqah Dhaif
		- 'Ubadillah ibn Umar	- Sa'id Al-Wasithi	
		- Sulaiman ibn Marq'	- Isma'il ibn Abi Uwais	
Sulaiman ibn Marq' Al-Jurdi	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Muhammad ibn 'Abdurrahman	Al-Uqali : Munkar Al-Hadits
Hilal ibn As-Sharr	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui
Abu Bakr As-Shiddiq	W. 13 H	Rasulullah	- Anas ibn Malik	Khalifah Rasulullah
			- 'Abdillah Al-Arba'ah	

Tabel 2. Biografi singkat periwat hadits

Setelah penulis lakukan penelitian terhadap *sanad* hadits dan ditampilkan dalam bentuk tabel diatas, maka didapati bahwa sebagian besar periwat tidak ditemukan tahun wafatnya, hal ini tidak dapat dipastikan apakah mereka sezaman dan bertemu atau tidaknya, dan diperparah dengan tidak ditemukan biografi lengkap mereka. Dan temuan berikutnya, bahwa ada periwat yang tertuduh *munkar al-Hadits* dan *dhaif*. Maka disimpulkan *sanad* hadits ini *dhaif*.

Hadits ini menjelaskan bahwa surat yasiin akan memberi syafaat bagi pembaca dan pendengarnya pada hari kiamat, senada dengan apa yang dikabarkan nabi bahwa kelak al-Qur'an secara keseluruhan akan menjadi syafa'at. Allah memberikan balasan yang terlihat oleh manusia pada hari akhirat seakan bacaan al-Qur'an tersebut berwujud dan memberi pertolongan bagi mereka yang selalu berinteraksi dengannya dan menyelamatkan mereka dari murkaNya.

Begitu juga balasan berupa ampunan dan rahmat dari Allah, Allah berfirman: *Dan apabila al-Qur'an dibacakan maka dengarkan dengan seksama agar engkau mendapat rahmat* (QS. Al-A'raf (7):204) Al-Qurthubi menekankan pentingnya mendengarkan bacaan al-Qur'an dengan seksama, memfokuskan diri dan memejamkan mata, sehingga hati lebih mudah menerima dan menghayati apa yang dibaca. Maka lahirlah pemahaman dan mendorong untuk mengamalkan apa yang telah dipahami. Allah jadikan hati yang demikian bercahaya.

Diantara indikator sesuatu itu memiliki keutamaan lebih dari yang lain adanya banyak penamaan yang disandingkan kepadanya, al-Qur'an misalnya memiliki banyak penamaan untuk menerangkannya, begitu juga surat al-Fatihah. Pada hadits ini disebutkan 2 diantara penamaan untuk menggambarkan surat yasiin yaitu; *al-Mu'immah* dan *ad-Dafi'ah al-Qadhiah*.

Dinamakan dengan *al-Mu'immah* karena ia memberikan kenikmatan baik kepada yang membaca, mendengar dan juga mengamalkannya dengan seluruh kebaikan dunia serta diangkat darinya seluruh kesulitan akhirat. Begitu juga dinamakan dengan *ad-Dhafi'ah al-Qadhiah* karena dihindarkan dari mereka yang berinteraksi dengannya seluruh kejahatan makhluk dan dipenuhi segala kebutuhan dunia dan akhiratnya.

Kemudian diakhir hadits ini juga menyebutkan keutamaan yang lain bagi mereka yang berinteraksi lebih dengan surat ini.

Hadits Ketiga: Yasiin disebut *al-'Azizah*

أخبرني أبي رحمه الله، ثنا أكرم بن حوشب، عن بقية بن الوليد، عن المعتمر بن أشرف، عن محمد بن علي قال: قال رسول الله ﷺ: القرآن أفضل من كل شيء دون الله وفضل القرآن على سائر الكلام كفضل الله على خلقه فمن قرأ القرآن فقد قرأ الله ومن لم يقرأ القرآن لم يقرأ الله وحرمة القرآن عند الله كحرمة الوالد على ولده. القرآن شافع مشفع وما حل مصدق فمن شفع له القرآن شفع ومن محل به القرآن صدق ومن جعله أمامه قاده إلى الجنة ومن جعله خلفه ساقه إلى النار. وحملة القرآن هم المحفوفون بحرمة الله الملبسون نور الله المعلمون كلام الله من والاهم فقد وإلى الله ومن عاداهم فقد عادى الله. يقول الله تعالى: يا حملة القرآن استجيبوا لربكم بتوقير كتابه يزدكم حبا ويحببكم إلى عبادته يدفع عن مستمع القرآن بلوى الدنيا ويدفع عن تالي القرآن بلوى الآخرة ومن استمع آية من كتاب الله كان له أفضل مما تحت العرش إلى التخوم وإن في كتاب الله لسورة تدعى العزيزة ويدعى صاحبها الشريف يوم القيامة تشفع لصاحبها في أكثر من ربيعة ومضر وهي سورة يس

“Al-Qur'an lebih utama dari segala sesuatu selain Allah, Keutamaan al-Qur'an layaknya keutamaan Allah atas segala makhlukNya. Kehormatan al-Qur'an disisi Allah umpama kehormatan Ayah di hadapan anak. Al-Qur'an Pemberi syafa'at, Siapa yang menjadikan al-Qur'an sebagai imamnya maka ia akan dibimbing ke surga dan siapa yang meletak al-Qur'an dibelakangnya maka akan dicampak ke neraka. Ahli al-Qur'an mendapat kemuliaan dari Allah dan dihiasi dengan cahayaNya, siapa yang memusuhi mereka ibarat memusuhi Allah. Allah memanggil mereka: wahai ahli al-Qur'an, terimalah cinta Rabbmu karena kecintaanmu terhadap firmanNya, maka bagi yang mendengarkan firmanNya akan diangkat darinya kesulitan dunia dan bagi yang membacanya akan diangkat darinya kesulitan akhirat. Satu ayat yang didengarkan dengan seksama nilainya lebih baik dari seluruh apa yang berada dibawah 'arsy. Sungguh pada hari akhirat nanti ada satu surat yang disebut *al-'Azizah*, yang senantiasa membacanya digelar *as-Syarif* dan mendapatkan syafa'at. Surat itu ialah surat yasiin”

Hadits ini beserta *sanadnya* terdapat dalam kitab *Nawadirul Ushul* karya at-Tirmizi al-Hakim pada *al-Ashlu* 258.

Nama lengkap Periwat	Tahun lahir & wafat	Guru-gurunya	Murid-muridnya	Penilaian terhadpanya
Abu Muhammad 'Ali ibn Al-Husain	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui
Akram ibn Hasyab	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui
Baqiah ibn Al-Walid Al-Maitani	L. 115 H W. 197 H	- Al-Awza'i - Ja'ir ibn Usman - Muhammad Al-Allhri	- Ibn Mibarak - Syubah - Ibn 'Uyainah	Ibn Mibarak: Shahih
Al-Mu'tamir ibn Asyraf	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui
Muhammad ibn Ali ibn Ali Thabit	L. 11 H W. 80 / 81 H	- Umm ibn Khatab - Abu Hurairah - Ali (Ayahnya)	- Mu'azir At-Tsauri - Abu Ja'far Al-Baqir - Umm ibn Dinar	Pemula Tabi'in

Tabel 3. Biografi singkat periwat hadits

Setelah penulis lakukan penelitian terhadap *sanad* hadits dan ditampilkan dalam bentuk tabel diatas, maka didapati banyak periwat tidak ditemukan tahun wafatnya, hal ini tidak dapat dipastikan apakah mereka sezaman dan bertemu atau tidak, serta diperparah dengan tidak ditemukan biografi lengkap mereka. Dan temuan berikutnya, bahwa hadits ini *mursal* karena terputus pada akhir sanad setelah *Tabi'in* yaitu *muhammad ibn 'ali* tidak bertemu dengan nabi. Maka disimpulkan *sanad* hadits ini *dhaif*.

Akan tetapi, jika diperhatikan penggalan *matan* hadits (sampai lafal *saqohu ila an-Nar*), maka ditemukan beberapa riwayat hadits *shahih* yang sama dengan penggalan hadits ini. Disebutkan oleh at-Tabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* no. 8655 dan no. 10450 dari 'Abdullah ibn Mas'ud, dan Nuruddin al-Haitsami dalam *Mawarid az-Zoma'an* no. 1793 dari *Jabir ibn 'Abdullah*. Sehingga sebagian *matan* hadits ini ikut menjadi *shahih*. *Wallahu'alam*.

Hadits ini menyebutkan keutamaan al-Qur'an dan ganjaran bagi mereka yang mengagungkan al-Qur'an dengan melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan laranganNya kelak hari kiamat Allah akan memanggil mereka dan memasukkan mereka ke surga, dan inilah impian tertinggi setiap muslim.

Sebaliknya, hadits ini juga mengingatkan bagi mereka yang lalai terhadap al-Qur'an dan tidak mempedulikannya dengan mengerjakan larangan dan meninggalkan kewajibannya. Maka kelak mereka akan Allah campakkan ke neraka dan mereka dibangkitkan dalam keadaan buta. Namun sebelum itu semasa di dunia Allah juga telah membutakan mata hati mereka sehingga mereka tidak bisa melihat terangnya hidayah Allah dan mendapat kesulitan dalam meniti kehidupan untuk melaksanakan kebaikan. Mereka tersesat di dunia, terlebih di akhirat kelak.

Dalam hadits ini juga disebutkan nama lain surat yasiin yaitu *al-'Azizah* yang bermakna kekuatan, penguasaan dan kedudukan yang tinggi. Dan mereka yang senantiasa berinteraksi dengannya kelak pada hari akhirat akan digelari *as-Syarif* dikarenakan mulianya amalan mereka dihadapan Allah. Dan

kemuliaan-kemuliaan lainnya yang dapat dipetik dengan mudah dari hadits ini lantaran muatan *matan* hadits *fadhail al-‘Amal* jelas dan mudah dimengerti.

C. Hadist *Dhaif* dalam *Fadhail al-‘Amal*.

Hadis *Dhaif* ialah hadits yang tidak memenuhi syarat hadits *shahih* dan *hasan*. Syarat diterima sebuah hadits dapat diringkas sebagai berikut; 1) Bersambungannya *sanad* 2) Perawi yang sifatnya *‘adil* (dapat dipercaya). 3) Memiliki *dhabit* (tingkat hafalan yang sempurna untuk hadits shohih, dan tingkat hafalan sedang untuk hadits hasan). 4) Tidak ada pertentangan *sanad* (*syaz*). 5) Tidak ada cacat yang signifikan (*illah qodihah*). 6) Adanya *Syahid* (penolong) berupa jalur periwayatan lain yang dapat mengangkat hadits *dhaif* naik ke level hadits *hasan li ghairi*.

Lebih lanjut, Ibnu Hajar al-Asqolani menjelaskan bahwa secara umum ada dua factor utama yang menyebabkan hadits tersebut menjadi *dhaif*; 1) terputusnya *sanad* dan 2) adanya cacat dalam diri perawi hadits. Dan dari dua factor utama diatas akan memunculkan aneka ragam pembagian hadits *dhaif*.

Sebuah hadits *dhaif* disebabkan terputusnya *sanad* dibedakan dengan beberapa macam istilah; 1) Hadits *Muallaq* (terputus di awal *sanadnya*, baik terputus satu perawi atau lebih secara berurutan), 2) Hadits *Mursal* (terputus di akhir *sanadnya* setelah *tabi’in*), 3) Hadits *Mu’dhol* (terputus dua perawi dalam *sanadnya* atau lebih secara berurutan), 4) Hadits *Munqoti’* (terputusnya *sanad*), 5) Hadits *Mudallas* (disembunyikan aib perawi dengan menghilangkan perawi yang *dhaif* diantara dua perawi tsiqoh dikenal dengan istilah *tadlis taswiyah*. Atau menyebut guru perawi dengan julukan yang tidak *masyhur* dan ini disebut *tadlis syuyukh*), 6) Hadits *Mursal Khofi* (meriwayatkan dari orang yang pernah ia temui atau sezaman, akan tetapi perawi tersebut tidak pernah ia dengar darinya), 7) Hadits *Muan’an* (meriwayatkan hadits dengan menggunakan kata *‘an fulan/dari si fulan*), 8) Hadits *Muannan* (meriwayatkan hadits dengan menggunakan kata *anna fulan qola / sesungguhnya si fulan berkata*).

Begitu juga dengan hadits *dhaif* disebabkan cacat pada perawi memiliki beberapa macam istilah; 1) Hadits *Maudhu’* (hadits palsu, diriwayatkan oleh perawi pendusta), 2) Hadits *Matruk* (diriwayatkan oleh perawi yang dituduh berdusta), 3) Hadits *Munkar* (diriwayatkan oleh perawi sering salah dan lupa), 4) Hadits *Mu’allal* (terdapat cacat yang signifikan (*illah qodihah*) pada perawi), 5) Hadits *Mudraj* (*matan* haditsnya dirubah atau disisipi lafaz lain), 6) Hadits *Maqlub* (*sanad* atau *matan* hadits diganti dari awal ke akhir atau sebaliknya), 7) Hadits *Majhul* (perawinya tidak diketahui namanya atau status keadaannya), 8) Hadits *Bid’ah* (diriwayatkan perawi yang aliran atau keyakinannya berseberangan dengan aliran ahlu sunnah wal jama’ah).

Hadits *dhaif* adalah tingkat terendah dari tingkatan hadits setelah *shahih* (*li zatihi* dan *li ghairihi*) dan *hasan* (*li zatihi* dan *li ghairihi*), Hadits *dhaif* selain disebabkan *maudhu’*, *matruk* dan *munkar* bisa naik ke tingkat yang lebih tinggi yaitu *hasan li ghairihi* jika ditemukan periwayatan lain yang menguatkannya karena *kedhaifan* hadits tersebut masih tergolong ringan.

Para ulama bersepakat bahwa boleh meriwayatkan hadits *dhaif* dengan 2 syarat; 1) Tidak membahas tentang *aqidah* (keyakinan) seperti sifat Allah, 2) Tidak menjelaskan hukum-hukum dasar (*ushul*) seperti halal haram. Imam an-Nawawi menegaskan bahwa boleh meriwayatkannya selama

dhaifnya tersebut tidak sampai *maudhu* dan tidak berkaitan dengan sifat Allah beserta dasar hukum-hukum syariat.

Hal serupa juga dapat dilihat dari sikap para pengarang *kutub as-sittah* (*shahihani*; al-Bukhari dan Muslim, *sunan al-Arba'ah*; Abu Dawud, at-Tirmizi, an-Nasa'i dan Ibn Majah) yang tetap menukilkan hadits *dhaif* di dalam setiap karya mereka. Dalam kitab *sunan Abi Dawud* misalnya, disebutkan metode yang digunakan di dalam *sunan* yang ia karang tidak ada perawi yang *matruk* (terlebih *maudhu*), jika ada perawi *munkar* maka beliau menjelaskan kemungkarannya, begitu juga jika terdapat hadits *dhaif* lainnya melainkan beliau jelaskan penyebab ketidak *shahihan* hadits tersebut. Imam al-Bukhari yang dikenal sangat selektif dan ketat dalam periwayatan hadits sehingga melahirkan kitab yang diakui dikalangan ahli hadits dengan memberikan gelar kitab paling *shahih* setelah al-Qur'an juga diberbagai kesempatan beliau meriwayatkan hadits *dha'if* di dalam karya-karyanya, seperti; *al-Adab al-Mufrad*, *birru al-Walidain* dan lain-lain.

Terkait hukum mengamalkan hadits *dhaif* dalam *fadhwa'il al-'amal* ulama terbagi kepada tiga kelompok;

Pertama; Boleh diamalkan secara mutlak selama *dhaif* hadits tersebut tidak sampai pada level *maudhu*'. Pendapat ini diikuti oleh imam Ahmad ibn Hambal, Abu Dawud, Abdullah ibn Mubarak, Sufyan ibn Tsauri dan imam Nawawi. Bahkan imam Ahmad ibn Hambal menambahkan sesungguhnya hadits *dhaif* lebih kuat dari pendapat seseorang.

Kedua; Tidak boleh diamalkan secara mutlak, pendapat ini ialah pendapat imam al-Bukhari, Muslim, Ibn Hazm dan al-Khattabi. Mereka berpendapat bahwa perkara-perkara agama tidak dapat didasarkan kecuali pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw yang *shahih*. Adapun Hadits *dla'if* adalah Hadits yang bukan *shahih*. Maka menggunakan hadits *dlaif* dalam urusan agama berarti telah menambah syari'at baru yang tidak diketahui kepastian informasinya. Padahal ada larangan dari Allah yang tidak boleh mengikuti sesuatu yang tidak didasarkan atas ilmunya (*wala takfu ma laysa laka bihi ilm*)

Ketiga; Boleh diamalkan apabila memenuhi beberapa syarat, pandangan ini sering dikemukakan oleh imam Ibn Hajar al-'Ashqalani. Syarat-syarat tersebut ialah; 1) ke-*dla'if*annya tidak terlalu kuat, sehingga tidak tercakup di dalamnya seorang pendusta atau yang tertuduh berdusta yang melakukan penyendirian, juga orang yang sering melakukan kesalahan; 2) Hadits *dla'if* tersebut di bawah cakupan umum hadits pokok yang bisa diamalkan dan tidak menyelisihi dari kaidah-kaidah Islam, dan 3) ketika mengamalkannya tidak meyakini bahwa hadits itu berstatus kuat, tetapi sekedar berhati-hati agar tidak menyandarkannya kepada Nabi sesuatu yang tidak disampaikan nabi. Sekiranya ketiga syarat ini terpenuhi, maka hadits tersebut boleh untuk diamalkan.

D. Etika Kepada Surat Yasiin dan Al-Qur'an Secara Keseluruhan

Al-Qur'an adalah Kalam Ilahi yang sakral berisikan petunjuk bagi segenap manusia agar tidak tersesat dari jalan kebenaran dan kabar gembira bagi mereka yang ta'at. Sebelum diturunkan, ia Allah simpan ditempat yang suci bernama *Lauhil Mahfuz*, kemudian Allah turunkan melalui perantara

malaikat yang terpercaya Jibril AS di bulan mulia bulan Ramadhan pada malam terbaik malam *lailatul qadr*, diturunkan kepada rasul pilihan Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh alam. Maka memperlakukan kitab ini berbeda dengan kitab yang lain, ada etika yang harus diperhatikan. Setidaknya bisa dikelompokkan dalam 3 bagian; Etika sebelum, ketika dan setelah membacanya.

a. Etika Sebelum Membaca Al-Qur'an

- 1) Niat karena Allah. Membaca al-Qur'an dicatat sebuah amal ibadah yang setiap huruf dinilai pahala oleh Allah, maka agar bacaan tersebut diterimanya hendaklah niat mengerjakan semata-mata untuk mengabdikan diri kepadanya. Disini niat menjadi teramat penting mengingat kedudukannya sebagai pondasi sebuah amalan dan tolak ukur diterima ataupun tidak.
- 2) Suci dari semua hadas. Baik itu hadas kecil dengan berwudhu', ataupun hadas besar dengan mandi, karena al-Qur'an itu suci maka yang boleh membacanya hanya mereka yang telah bersuci. Allah juga menegaskan: *Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci* (QS. Al-Waqi'ah (56):79) Begitu juga kondisi dan lokasi pembaca, hendaknya dalam kondisi bersih dan ditempat yang bersih pula.

b. Etika Ketika Membaca Al-Qur'an

- 1) Memulai dengan *ta'awuz* dan *basmalah*. *Ta'awuz* ialah do'a yang dimunajadkan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari godaan *syaitan*. Allah mengingatkan: *Apabila engkau membaca al-Qur'an maka mohonlah perlindungan kepada Allah* (QS. An-Nahl (16):98)
- 2) Membaca dengan *tartil* dan memperindahkannya. *Tartil* ialah membaca dengan melafazkan huruf-huruf al-Qur'an sesuai dengan *makhraj* dan sifatnya, memperhatikan panjang pendeknya beserta ghunnahnya sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*. Allah memerintahkan: *Dan bacalah al-Qur'an dengan tartil* (QS. Al-Muzammil (73):4)
Begitu juga dengan memperindah bacaan, Nabi bersabda: *Hiasilah al-Qur'an dengan suara indahmu* (HR. Abu Dawud). Bacaan al-Qur'an yang indah, benar dan jelas akan menjadi stimulus yang dapat menyentuh hati pembaca dan yang mendengarkannya, sentuhan tersebut akan melahirkan getaran di dalam relung hati sehingga bertambahlah keimanan seorang hamba.
- 3) Menghayati bacaan al-Quran dan tidak tergesa-gesa. Al-Qur'an akan menjadi hidayah bagi mereka yang menghayati dan merenungkan maknanya. Dibanyak ayat, Allah mengingatkan manusia untuk menghayati dan mentadabburi firmanNya.
Penghayatan membutuhkan konsentrasi pikiran dan ketenangan. Maka dimintalah untuk tidak tergesa-gesa dalam membacanya.
Penghayatan juga membutuhkan pengulangan, maka dengan merutinkan kegiatan pembacaannya (yasiin khususnya) ialah upaya untuk menghayati dan mentadabburi makna dari apa yang dibaca. Sehingga iman kembali bertambah dan keyakinan kepadanya semakin kuat.
- 4) Membaca dengan berjama'ah dan menggilirkannya. Layaknya amal ibadah yang lain yang memiliki keutamaan lebih sekiranya dikerjakan dengan berjama'ah. Pembacaan al-Qur'an secara

berjamaah lebih utama dan memberikan faidah lebih jika dikerjakan sendiri-sendiri. Bahkan Allah memuji dan memberikan rahmat terhadap jama'ah tersebut.

Namun pelaksanaannya bukan membacanya secara bersamaan sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Nawawi, melaikan beberapa orang membaca dan lain mendengarkan, begitu seterusnya. Sehingga disaat bersamaan mereka yang berada di dalam jamaa'ah tersebut mendapatkan pahala mendengar dan membaca disamping pahala jama'ah, dan hal ini juga menjadi sarana *cek n ricek* terhadap kualitas bacaan sehingga bacaan semakin hari semakin baik.

c. Etika setelah membaca al-Qur'an

- 1) Mengamalkan isi kandungan al-Qur'an. Hal ini dengan mengerahkan seluruh anggota badan untuk melaksanakan segala hal yang diinginkan al-Qur'an, mulai dari lisan dengan memperbanyak zikir dan membacanya, mata melihat hurufnya, telinga mendengarkan bacaanya, akal bertafakkur mengambil pelajaran darinya, sampai hati diikut sertakan meresapi kandungan ayat demi ayatnya. Nabi memberi kabar gembira bagi mereka yang mengamalkan isi al-Qur'an akan dibangkitkan kedua orang tuanya pada hari kiamat menggunakan mahkota yang bercahaya melebihi cahaya matahari didunia.
- 2) Meneladani Nabi Muhammad. Dengan mempelajari dan mencontoh nabi maka secara tidak langsung telah mengamalkan al-Qur'an karena nabi adalah aplikasi nyata pelaksanaan al-Qur'an dalam kehidupan. 'Aisyah pernah ditanya tentang akhlak nabi, lantas beliau menjawab: Akhlak nabi adalah al-Qur'an, atau dengan kata lain nabi ialah al-Qur'an yang berjalan.
- 3) Mengajar dan mendakwahkan al-Qur'an kepada orang lain. Al-Qur'an laksana ilmu yang semakin diamal dan diajarkan maka akan semakin kuat dan bertambah, bertambah keberkahan bagi pemiliknya dan orang-orang disekitarnya. Bahkan nabi melabeli mereka sebaik-baik manusia, nabi bersabda: *Sebaik-baik kalian adalah mereka yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an* (HR. Abu Dawud).

Sama halnya dengan mengajarkan al-Qur'an, mendakwahnya juga memiliki keutamaan yang besar, karena dengan itu orang lain mendapatkan hidayah dan berusaha mengamalkannya. Maka balasannya ialah pahala yang sama sebagaimana yang didapatkan oleh orang mengerjakan. Namun dalam mendakwahkan tetap menyunung tinggi etika yang baik dan akhlak yang terpuji. Allah berfirman: *Serulah kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah dengan cara yang baik* (QS. An-Nahl (16):125)

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa hadits-hadits tentang keutamaan surat yasiin yang disebutkan oleh imam al-Qurthubi tidak memenuhi syarat hadits *shahih* dikarenakan adanya cacat diberapa periwayat hadits. Namun para ulama berbeda pendapat tentang hukum pengamalan hadits *dhaif* tersebut, ada yang membolehkan secara mutlak, ada juga yang melarang secara mutlak, dan ada yang mengambil jalan tengah, yaitu membolehkan dengan beberapa syarat; hadits tersebut tidak terlalu lemah; hendaklah

hadits tersebut berada di bawah dasar-dasar hukum yang telah ditetapkan syariat; dan sebaiknya ketika mengamalkannya tidak diyakini bahwa itu dari nabi sebagai wujud kehati-hatian.

Imam al-Qurthubi sangat mengajurkan pembiasaan membaca surat yasiin, disebabkan banyaknya riwayat tentang keutamaan surat ini meskipun sebagian besarnya tidak *shahih*, tapi tidaklah mengapa untuk diamalkan karena kandungan yang terdapat dalam surat ini mengingatkan pembacanya akan kehidupan akhirat dan hal-hal yang berkenaan tentangnya, sehingga keimanan pembaca bertambah, kehati-hatian terhadap kehidupan dunia yang fana menguat. Hal ini tidak diperoleh melainkan dengan kontinuitas pembacaan dan penghayatan terhadap surat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. 2000. *Nuzhat an-Nadzar Syarh Nukhbat al-Fikar*. Damascus: Percetakan Al-Shobah.
- Al-Khdir, Abdul Karim Abdullah. 1997. *Al-Hadist ad-Dhaif Wa Hukmul Ihtijaj Bihi*. Riyad: Dar al-Muslim.
- Al-Sijistani, Abu Dawud. 1997. *Risalah Abi Dawud Ila Ahli Makkah fi Wasfi Sunanihi*. Beirut; al-Maktab al-Islami.
- Al-Qari, Mulla Ali. 2002. *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. 2005. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Maktabah al-Shafa.
- Az-Zahabi, Muhammad Husain. 1979. *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Hasyim, Ahmad Umar. 1984. *Qawa'id Ushul al-Hadits*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabi.
- Jum'ah, 'Imad Ali. 2005. *Musthalah al-hadits al-muyassar*. al-Urdun: Dar an-Nafais li an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Mamduh, Muhammad Said. 2002. *at-Ta'rif bi auham man qossama as-sunan ila shahih wa dha'if*. Dubai: Dar al-Buhuts li ad-Dirasat al-Islamiah wa ihya at-Turats.
- Muslim, Sholeh. 2008. *Memasyarakatkan al-Qur'an di Era Globalisasi dalam Islam dan Problemat Sosial*. Yogyakarta: MUI Gunung Kidul.
- Nawawi, Yahya ib Syaraf Ad-Din. 1996. *At-Tibyan Fi Adab Hamil Al-Qur'an*. Riyad: Dar Ibn Hizam.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Yasiin dan Tahlil*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Thahan, Mahmud. 1415H. *Taisir Mustalah Hadist*. Alexandria: Markaz al-Huda Lid Dirosat.